

Mengabdikan di Yala: Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman

Jufri Naldo^{1)*}, Amal Hayati²⁾, Azhari Akmal Tarigan³⁾, Ismail⁴⁾,
Syahrial Arif Hutagalung⁵⁾, Nur Aminah Rambe⁶⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

⁵Politeknik Negeri Medan, Indonesia

⁶Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jufriald@uinsu.ac.id

Abstract

The Community Service Program (PKM) seeks to enhance comprehension of religious moderation among pupils at Thamavitya Mulniti School in Yala, Thailand. This initiative is driven by the socioeconomic circumstances of Yala, a multicultural area susceptible to identity conflicts and disparities in religious comprehension. The methodology for the activities comprises three primary phases: pre-test, facilitation of religious moderation education, and assessment and oversight. A pre-test is administered to evaluate pupils' preliminary comprehension of moderation, tolerance, and appreciation for diversity. The exercises are conducted through interactive methods including group discussions, simulations, case studies, and experiential learning. Simultaneously, assessment was performed through post-tests, interviews, and ongoing monitoring to evaluate the efficacy of the activities. The activity's results indicate a substantial enhancement in students' comprehension of the values of religious moderation. Preliminary evidence suggests that the majority of students perceive moderation just as a neutral disposition, failing to relate it to practical applications in daily life. Post-test results following the program indicated an enhancement in students' capacity to recognize tolerance behaviors, foster interfaith dialogue, and value cultural and traditional distinctions. Educators are undergoing a revolution in pedagogical practices, shifting from traditional models to more interactive and inclusive approaches. This PKM verifies that education in religious moderation through mentoring and monitoring techniques can serve as an effective tool for fostering peace in the context of diversity. The active participation of students and instructors signifies substantial potential for transforming the school into a hub for fostering a culture of peace in the Yala region. This program aims to establish a sustainable model that may be duplicated in other schools across Southern Thailand and Southeast Asia, which have analogous sociocultural factors.

Keyword: Community Service, Religious Moderation, Assistance, Surveillance

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa-siswi Thamavitya Mulniti School, Yala, Thailand. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial Yala sebagai wilayah multikultural yang rentan terhadap konflik identitas dan perbedaan pemahaman keagamaan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap utama: pre-test, pendampingan pembelajaran moderasi beragama, serta evaluasi dan monitoring. Pre-test dilakukan untuk memetakan tingkat pemahaman awal siswa mengenai konsep moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran

berbasis pengalaman. Sementara itu, evaluasi dilaksanakan dengan post-test, wawancara, dan monitoring berkelanjutan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama. Data pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memahami moderasi sebatas sikap netral, tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik hidup sehari-hari. Setelah program, hasil post-test memperlihatkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi praktik toleransi, membangun dialog lintas iman, serta menghargai perbedaan budaya dan tradisi. Guru juga mengalami transformasi dalam metode pembelajaran, dari model konvensional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif. PKM ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama melalui metode pendampingan dan monitoring mampu menjadi strategi efektif dalam membangun perdamaian di tengah keragaman. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dan guru memperlihatkan potensi besar dalam menjadikan sekolah sebagai pusat penguatan budaya damai di wilayah Yala. Program ini diharapkan menjadi model berkelanjutan yang dapat direplikasi di sekolah lain, baik di Thailand Selatan maupun di kawasan Asia Tenggara, yang memiliki karakteristik masyarakat serupa.

Kata kunci: *Pengabdian Masyarakat, Moderasi Beragama, Pendampingan, Monitoring*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan kunci dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Di tengah arus globalisasi dan radikalisasi yang berkembang melalui berbagai kanal informasi, sikap keberagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme yang lepas nilai maupun fundamentalisme yang sempit, menjadi ancaman nyata bagi stabilitas sosial dan perdamaian. Provinsi Yala di Thailand Selatan adalah kawasan dengan penduduk mayoritas Muslim yang memiliki dinamika sosial-politik cukup kompleks. Sejarah panjang ketegangan antara komunitas Muslim Melayu dan pemerintah pusat, serta konflik bernuansa agama dan etnis, menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang rentan terhadap polarisasi sosial. Dalam situasi ini, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. Thamavitya Mulniti School, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di jantung Kota Yala,

memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim (Kamangin, 2021). Sekolah ini menjadi titik masuk penting untuk menyemai nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia remaja. Peran sekolah sangat krusial dalam membangun narasi Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Program pengabdian masyarakat ini lahir dari keprihatinan terhadap potensi berkembangnya sikap eksklusif, intoleran, dan radikal di kalangan siswa akibat ketidaktahuan, paparan informasi yang bias, serta pengalaman sosial yang kurang inklusif. Untuk itu, kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan dan monitoring sebagai strategi pedagogis untuk membangun pemahaman secara mendalam dan bertahap. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana siswa-siswi Thamavitya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Pertanyaan ini dijawab melalui metode pendampingan yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif, serta monitoring

perubahan sikap dan pemahaman secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung.

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama, serta menanamkan nilai-nilai toleransi, antikekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini ditujukan untuk mencetak pelajar yang dapat menjadi agen perdamaian dan penyebar nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di lingkungannya. Tujuan lain yang tak kalah penting adalah memperkuat kapasitas para guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar ilmu, tetapi juga teladan nilai. Sekolah, dengan demikian, menjadi ruang aman bagi dialog keagamaan dan interaksi antaridentitas yang sehat. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan menyentuh tiga lapisan: bagi siswa, mereka memperoleh pengalaman pembelajaran reflektif yang menyentuh sisi afektif dan sosial; bagi guru, kegiatan ini menjadi sarana pengembangan kapasitas dan pembaruan pendekatan pembelajaran nilai; dan bagi sekolah, kegiatan ini meningkatkan reputasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, damai, dan kontekstual. Lokasi kegiatan terpusat di Thamavitya Mulniti School, Yala, dengan peserta utama sebanyak 40 siswa tingkat menengah atas dan didukung oleh 6 guru pembimbing. Lingkungan sekolah yang multietnis dan semangat keterbukaan yang dimiliki pihak sekolah menjadi modal awal yang sangat mendukung keberhasilan program ini. Bentuk kegiatan dirancang dalam beberapa sesi terstruktur, mulai dari kelas tematik, diskusi kelompok, permainan edukatif bertema toleransi, hingga kegiatan refleksi nilai.

Seluruh sesi didesain untuk memfasilitasi interaksi dua arah, sehingga siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Moderasi beragama dalam khazanah Islam disebut sebagai *wasathiyah*, yang bermakna keseimbangan, keadilan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Nilai ini mencerminkan sikap bijaksana dalam merespons perbedaan dan menghindari kekerasan, baik dalam bentuk verbal, struktural, maupun fisik atas nama agama. QS. Al-Baqarah [2]:143 menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*, yakni umat yang berada di tengah-tengah. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa umat Islam harus menjadi contoh dalam menjunjung keadilan, keseimbangan, dan kesalehan sosial, termasuk dalam relasi antaragama dan antarbudaya. Dalam konteks Muslim minoritas seperti di Thailand Selatan, penerapan *wasathiyah* bukan hanya penting, melainkan vital (Naldo, Hayati, Tarigan, & ..., 2024). Moderasi beragama bukan sekadar strategi untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjadi cara untuk menjaga keberadaan Islam yang konstruktif dan damai di tengah masyarakat yang plural. Moderasi juga menjadi penangkal terhadap segregasi sosial dan isolasi kultural. Ketika narasi-narasi eksklusif berkembang, peran pendidikan berbasis moderasi menjadi alat untuk memperkuat jembatan antar komunitas dan menghindari terjadinya alienasi terhadap kelompok berbeda. Pendidikan, dalam kerangka ini, bukan sekadar transfer ilmu atau hafalan nilai, tetapi sarana pembentukan karakter yang mampu merespons tantangan realitas. Oleh karena itu, pendidikan nilai moderasi harus diintegrasikan secara holistik, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, pendidikan difungsikan sebagai medium dialog antarwacana. Siswa diajak berpikir kritis dan reflektif, serta memahami Islam dalam kerangka maqashid syariah yang menekankan kemaslahatan, perlindungan terhadap jiwa, akal, agama, dan hak hidup bersama secara damai. Model pendampingan

yang digunakan berbasis pada pendekatan partisipatif dan kontekstual. Siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam memahami, mempertanyakan, dan membangun kesimpulan tentang keberagaman mereka sendiri. Cara ini diyakini lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran jangka panjang. Proses monitoring dilakukan secara terukur dan berkesinambungan, baik secara kualitatif melalui observasi dan refleksi, maupun secara kuantitatif melalui kuesioner sikap. Hal ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap capaian kegiatan, serta perumusan strategi lanjutan untuk penguatan nilai moderasi. Dengan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan sebagaimana dijelaskan, maka kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi praktik nyata membangun perdamaian di kawasan rentan konflik. Kegiatan ini diharapkan mampu menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk mengambil peran aktif dalam merawat keragaman dan menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yakni metode penelitian tindakan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif subjek dalam setiap tahap kegiatan (Faizah, Khairiyah, Alawiyin, & Maulidiyah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kolaborasi langsung antara tim pelaksana, siswa, guru, dan pihak sekolah dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil secara reflektif. Desain kegiatan disusun dalam siklus aksi-refleksi yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) tahap persiapan dan pemetaan awal, (2) tahap pelaksanaan intervensi berupa pendampingan pemahaman moderasi, dan (3) tahap evaluasi dan monitoring perubahan sikap. Setiap

siklus dilengkapi dengan aktivitas reflektif untuk memahami dampak dan arah perbaikan kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, pre-test dan post-test sikap keberagaman, serta Focus Group Discussion (FGD). Teknik-teknik ini bertujuan menangkap dinamika pemahaman siswa terhadap moderasi beragama secara kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap awal, dilakukan observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru untuk memahami profil siswa serta persepsi mereka tentang keberagaman dan keragaman. Selain itu, dilakukan pengukuran awal terhadap sikap keberagaman siswa dengan instrumen skala Likert untuk indikator moderasi, seperti toleransi, anti-ekstremisme, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Tahap implementasi kegiatan dilakukan dalam bentuk sesi pendampingan yang terdiri dari kelas diskusi, simulasi nilai-nilai moderasi, dan praktik kolaboratif seperti *role-playing*, cerita damai, serta refleksi kelompok. Materi yang diberikan mencakup konsep wasathiyah, pentingnya hidup berdampingan, serta bahaya ekstremisme dalam agama. Dalam setiap sesi, fasilitator tidak bertindak sebagai penceramah, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa membangun pemahaman dari pengalaman, narasi, dan dinamika sosial yang mereka alami. Hal ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis dan internalisasi nilai secara alami.

Monitoring dilakukan secara berkala melalui catatan lapangan, jurnal siswa, dan asesmen perubahan sikap antara hasil pre-test dan post-test. Selain itu, guru juga dilibatkan untuk memberikan catatan perkembangan sikap siswa di luar kelas pendampingan, termasuk interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Parameter pengukuran keberhasilan kegiatan ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) peningkatan skor sikap moderasi beragama siswa (kuantitatif), (2) tingkat

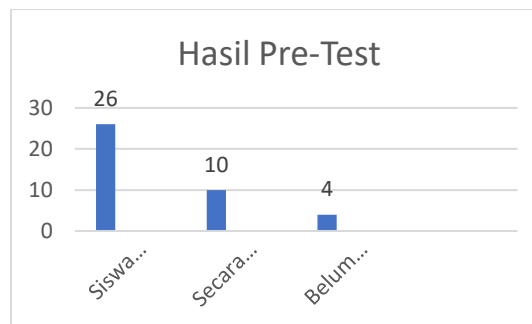
partisipasi dan keterlibatan dalam diskusi serta simulasi (observasi), dan (3) perubahan narasi siswa terhadap perbedaan (kualitatif). Untuk mendukung keberlangsungan dampak kegiatan, dilakukan pelatihan singkat kepada guru tentang pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran sehari-hari. Guru didorong untuk menjadi fasilitator keberagaman yang inklusif dan terbuka, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terus hidup dalam keseharian siswa. Secara keseluruhan, metodologi pelaksanaan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membangun transformasi sikap yang berakar dari proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menjadi fondasi kuat bagi penguatan budaya damai dan moderasi beragama di kalangan pelajar Thamavitya Yala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan tahap pre-test yang bertujuan untuk memetakan pemahaman awal siswa tentang konsep moderasi beragama. Pre-test ini dilakukan dalam bentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert serta dua pertanyaan terbuka. Adapun indikator yang diuji adalah pemahaman tentang *wasathiyah*, sikap terhadap kelompok berbeda agama, persepsi terhadap konflik berbasis agama, dan respons terhadap narasi intoleran. Sebanyak 40 siswa kelas menengah atas menjadi partisipan kegiatan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 65% siswa masih memahami keberagaman dalam kerangka eksklusif, dan hanya 25% yang secara aktif mengemukakan sikap terbuka terhadap kelompok non-Muslim. Selain itu, ditemukan bahwa 10% siswa belum pernah mendengar istilah *wasathiyah* atau moderasi beragama secara formal.

Gambar I. Hasil Pre-Test



Gambar I. Hasil Pre-Test

Berdasarkan hasil tersebut, 26% siswa/i dalam memahami keberagaman masih dalam kerangka eksklusif, 10% secara aktif mengemukakan sikap terbuka terhadap kelompok non-muslim, dan 4% belum pernah mendengar istilah *wasathiyah* atau moderasi agama secara formal. Berdasarkan hasil pre-test tersebut tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang terdiri dari empat sesi utama: (1) Pengenalan konsep moderasi beragama dalam Islam, (2) Praktik toleransi dan keberagaman di masyarakat, (3) Simulasi dan studi kasus konflik sosial-keagamaan, serta (4) Refleksi nilai dan rencana aksi pribadi siswa. Seluruh materi dirancang dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari efektif, masing-masing berdurasi 2,5 jam. Pada hari pertama, dilakukan pengantar konseptual dengan metode dialog interaktif. Tim menggunakan media visual seperti video, infografik, dan kuis daring untuk menarik minat siswa. Pada sesi ini, siswa dikenalkan pada perbedaan antara keberagaman moderat, ekstrem kanan, dan ekstrem kiri dalam perspektif keislaman. Hari pertama ini jugadibuat sebuah simulasi sosial. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan studi kasus berupa konflik antar kelompok agama yang terjadi di Asia Tenggara. Mereka diminta memainkan peran yang berbeda, berdiskusi untuk mencari titik temu, dan menyusun solusi damai. Aktivitas

ini menjadi titik balik bagi banyak siswa dalam memahami pentingnya keterbukaan dan empati dalam kehidupan multikultural. Hari Kedua diisi dengan sesi refleksi dan internalisasi. Dalam kegiatan ini, siswa menulis jurnal pribadi terkait pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan dan bagaimana mereka melihat ulang sikap keberagaman mereka. Tim pelaksana juga memfasilitasi kegiatan Lingkaran Damai dimana setiap siswa menyampaikan satu hal yang mereka pelajari dan satu komitmen yang ingin mereka jalani. Kegiatan ini digunakan untuk membangun rencana aksi sederhana. Siswa diminta menyusun satu aksi nyata di sekolah mereka yang menunjukkan nilai-nilai moderasi, seperti membentuk klub toleransi, membuat poster kampanye damai, atau menyelenggarakan diskusi terbuka antar kelas. Hasilnya, tiga kelompok siswa mengajukan rencana kegiatan ekstrakurikuler Sahabat Lintas Kelas yang disambut positif oleh guru pembimbing.

siswa menyatakan bahwa mereka memahami makna wasathiyah dan 75% menyatakan siap berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda secara lebih terbuka dan damai.



Gambar II. Pelaksanaan Pengabdian



Gambar II. Pelaksanaan Pengabdian

Evaluasi atau monitoring pascapelaksanaan dilakukan melalui post-test yang disusun serupa dengan instrumen pre-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep moderasi beragama. Sebanyak 82%

Selain itu, observasi yang dilakukan guru selama dua minggu setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial antar siswa. Guru mencatat menurunnya penggunaan istilah sektarian dalam obrolan siswa serta meningkatnya empati terhadap siswa yang sebelumnya dianggap berbeda atau “bermasalah”. Refleksi lisan siswa dalam kegiatan tindak lanjut juga menunjukkan narasi keberagaman yang lebih damai.

Pelaksanaan kegiatan PKM yang mencakup tahapan pre-test, implementasi program, dan monitoring pascapelaksanaan telah memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan sikap keberagaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan latar belakang masalah yakni rendahnya pemahaman terhadap moderasi, serta sesuai dengan metode partisipatif yang dirancang sejak awal (Ali, 2021). Proses ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai, bila dikemas dengan cara kontekstual dan komunikatif, dapat menjadi jalan

membangun perdamaian secara berkelanjutan.

Salah satu kekuatan utama pendidikan moderasi adalah kemampuannya menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdialog dan berekspresi secara terbuka, tanpa takut disalahpahami. Di kawasan yang rentan terhadap stereotip negatif, pendidikan seperti ini mampu meredam potensi konflik horizontal yang bersumber dari prasangka, kebencian, atau fanatisme sempit. Pendidikan moderasi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka terima. Di era digital, penyebaran paham ekstrem bisa masuk dari berbagai kanal, termasuk media sosial. Dengan bekal literasi keagamaan yang kuat dan sikap moderat, siswa diajarkan untuk menyeleksi informasi dan menolak ajakan radikal. Di daerah seperti Yala, moderasi bukanlah sekadar konsep ideal, tetapi kebutuhan mendesak. Ketegangan sosial-politik yang kadang mewarnai kehidupan masyarakat membutuhkan penyangga yang kuat dari dunia pendidikan. Sekolah harus hadir sebagai agen perubahan yang aktif, bukan hanya pengisi kurikulum nasional.

Melalui kegiatan pendampingan ini, siswa tidak hanya mengenal definisi moderasi, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Misalnya, bagaimana mereka menyikapi teman dari latar belakang berbeda, bagaimana mereka melihat perbedaan praktik keagamaan di masyarakat, dan bagaimana mereka menolak kekerasan atas nama agama. Guru juga berperan penting sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai moderat dalam praktik sehari-hari. Keteladanan guru menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan nilai (Andika Hagia Ginting, Juliani, Sarah Riza, M Riska Mariska, & Sofi Arlina, 2025). Di Thamavitya, guru-guru yang terlibat dalam program ini menjadi fasilitator yang aktif

mendorong siswa untuk berpikir terbuka dan damai. Dengan demikian, pendidikan moderasi di kawasan minoritas seperti Yala memiliki peran ganda: pertama, sebagai alat internalisasi nilai dalam komunitas Muslim itu sendiri; dan kedua, sebagai jembatan interaksi sosial yang sehat dengan masyarakat luas. Pendidikan menjadi pintu masuk menuju kohesi sosial yang berkelanjutan. Pendidikan moderasi bukan sekadar agenda pemerintah atau narasi akademik, tetapi merupakan kebutuhan nyata di masyarakat. Di kawasan seperti Yala, pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan keberagaman menjadi fondasi kuat untuk membangun perdamaian jangka panjang.

Efektivitas Metode Pendampingan dan Monitoring

Metode pendampingan dan monitoring dalam kegiatan ini dirancang untuk menciptakan perubahan sikap dan pemahaman secara bertahap dan berkesinambungan. Pendekatan ini berbeda dengan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif. Dalam pendampingan, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, membangun makna, dan merefleksikan nilai-nilai moderasi dari pengalaman mereka sendiri. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menciptakan relasi personal antara fasilitator dan siswa (Juliansyah, Mellita Sari, & Usman, 2024). Dalam sesi diskusi kelompok kecil dan kegiatan reflektif, siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka, termasuk pengalaman negatif terkait intoleransi atau konflik sosial yang mereka hadapi. Sesi simulasi dan role-play juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya sikap inklusif. Dalam simulasi, siswa diminta berperan sebagai pihak berbeda dalam situasi sosial yang kompleks, seperti perdebatan antar

keyakinan atau konflik antar teman. Melalui pengalaman itu, mereka belajar menempatkan diri pada perspektif orang lain.

Efektivitas monitoring terlihat dari kemampuan metode ini dalam memantau perkembangan sikap siswa secara nyata. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pada indikator toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Data ini didukung pula oleh observasi guru yang mencatat perubahan perilaku siswa. Selain kuantitatif, hasil monitoring juga bersifat kualitatif melalui refleksi siswa yang dituangkan dalam jurnal mingguan. Di dalamnya, siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menyikapi perbedaan, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial. Narasi yang muncul cenderung lebih terbuka dan empatik dibanding sebelum kegiatan. Guru yang dilibatkan dalam proses ini berperan sebagai pendamping kedua setelah fasilitator utama. Mereka turut memantau interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar reguler, mengidentifikasi perilaku intoleran, dan menjadi penguat nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan selama program berlangsung. Monitoring juga memungkinkan adanya intervensi dini terhadap siswa yang menunjukkan resistensi atau ketidaknyamanan terhadap nilai-nilai baru yang dikenalkan. Dalam beberapa kasus, ditemukan siswa yang masih berpandangan eksklusif, namun dengan pendekatan yang bersifat dialogis, perlahan mereka menunjukkan perubahan. Keberhasilan metode ini juga ditunjang oleh konsistensi. Kegiatan dilakukan secara berkala, tidak sporadis. Pendekatan yang terus menerus dan tidak terburu-buru memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mendalam, tidak sekadar permukaan atau karena tuntutan eksternal.

Dalam konteks Yala yang penuh tantangan sosial dan historis, keberadaan

metode yang partisipatif dan monitoring yang reflektif menjadi solusi yang kontekstual. Siswa tidak hanya diberi tahu tentang apa itu moderasi, tapi diajak mengalami dan merasakannya secara langsung dalam proses interaksi sosial. Metode pendampingan dan monitoring dalam pengabdian ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan perubahan sikap siswa secara menyeluruh. Strategi ini menjadi model yang layak direplikasi di sekolah lain, terutama yang berada di kawasan serupa, di mana keberagaman kerap menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Thamavitya Yala, Thailand, melalui program pendampingan pemahaman moderasi beragama telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap toleran, inklusif, dan damai di tengah keragaman. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara sistematis melalui tahapan pre-test, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Tahap pre-test berfungsi sebagai tolok ukur awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan materi pendampingan. Data hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman terbatas terkait konsep moderasi beragama, khususnya dalam aspek penerimaan terhadap perbedaan budaya dan agama di lingkungan mereka. Temuan ini menguatkan latar belakang permasalahan bahwa moderasi beragama masih perlu

diperkuat dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Yala.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi interaktif, simulasi peran, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan konsep teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan langsung sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi. Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dan kesadaran baru mengenai urgensi hidup berdampingan secara damai.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui post-test serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Hasil post-test memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa, rata-rata naik 30–40% dibandingkan nilai pre-test. Guru juga melaporkan bahwa siswa lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta mulai menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam interaksi keseharian. Hal ini membuktikan bahwa metode pendampingan dan monitoring yang diterapkan efektif dalam mentransfer nilai sekaligus mengubah pola pikir siswa. Dapat disimpulkan bahwa program PKM ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni memperkuat literasi moderasi beragama di kalangan siswa sekolah Thamavitya Yala. Keberhasilan ini tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui peningkatan hasil pre-test dan post-test, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sikap dan perilaku siswa. Ke depan, keberlanjutan program serupa sangat diperlukan, baik dalam bentuk kegiatan

rutin maupun integrasi ke dalam kurikulum sekolah, sehingga moderasi beragama dapat semakin mengakar dalam kehidupan generasi muda di Yala.

REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Andika Hagia Ginting, Juliani, Sarah Riza, M Riska Mariska, & Sofi Arlina. (2025). Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Nyata. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 300–315. <https://doi.org/10.61253/h6j1gg94>
- Faizah, S. N., Khairiyah, U., Alawiyyin, M., & Maulidiyah, Y. N. (2023). Pemberdayaan Guru SD melalui Participatory Action Research dalam Mengoptimalkan Kompetensi Penelitian. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2063>
- Juliansyah, H., Mellita Sari, C. P., & Usman, U. (2024). Workshop dan Pendampingan PKM Dalam Upaya Optimalisasi Program Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian*

Ekonomi Dan Sosial (JPES), 3(1),
37–42.
<https://doi.org/10.29103/jpes.v3i1.16073>

Kamangin, N. (2021). *Peran Babo dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Studi Kasus di Sekolah Thamvitaya Mulniti Yala)*. Retrieved from <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4274>

Naldo, J., Hayati, A., Tarigan, A. A., & ... (2024). Pendampingan Umat Beragama Di Daerah Minoritas Muslim Melalui Program Rumah Moderasi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(5), 1870–1876. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/15976>